

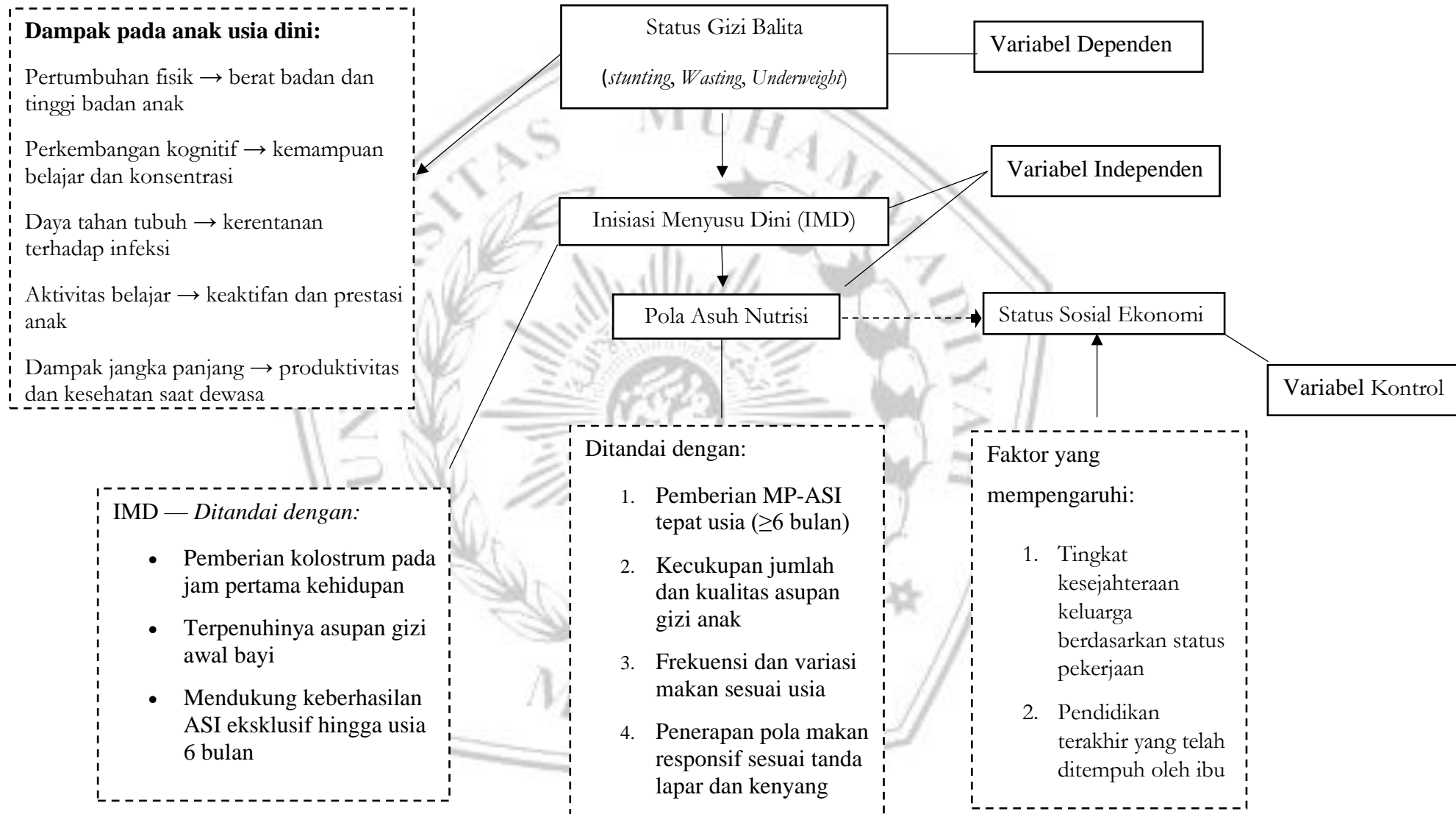
## BAB III

### KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun untuk mengilustrasikan hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Pola Asuh Nutrisi dengan prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang bersifat nasional dan representatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah status gizi balita, yang direpresentasikan melalui prevalensi malnutrisi berupa *stunting*, *wasting*, dan *underweight*.

Secara konseptual, praktik IMD dan pola asuh nutrisi yang tepat dipercaya dapat meningkatkan status gizi balita dan menurunkan risiko malnutrisi. IMD berperan penting dalam pemberian kolostrum dan mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, pola asuh nutrisi meliputi pemberian ASI, makanan pendamping (MP-ASI), frekuensi makan, dan penerapan responsive feeding yang berperan langsung terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pola asuh nutrisi terhadap status gizi balita di Indonesia. Status gizi balita dalam penelitian ini diukur melalui indikator *stunting*, *wasting*, dan *underweight* yang mencerminkan kondisi malnutrisi pada anak. IMD merupakan proses pemberian ASI pada satu jam pertama setelah kelahiran yang ditandai dengan pemberian kolostrum. IMD berperan dalam pemenuhan gizi awal bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat memengaruhi status gizi balita secara positif.

Selanjutnya, pola asuh nutrisi berperan dalam keberlanjutan pemenuhan gizi anak setelah periode IMD. Pola asuh nutrisi meliputi pemberian MP-ASI tepat usia ( $\geq 6$  bulan), kecukupan jumlah dan kualitas asupan gizi, frekuensi dan variasi makan sesuai usia, serta penerapan pola makan responsif sesuai tanda lapar dan kenyang anak. Pola asuh nutrisi yang baik dapat mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan daya tahan tubuh balita, sedangkan pola asuh nutrisi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*, *wasting*, dan *underweight*.

Selain itu, status sosial ekonomi keluarga digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Status sosial ekonomi meliputi tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan status pekerjaan serta tingkat pendidikan terakhir ibu. Faktor ini dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menerapkan pola asuh nutrisi yang sesuai. Secara keseluruhan, kerangka konsep ini menunjukkan bahwa IMD dan pola asuh nutrisi berperan penting

dalam menentukan status gizi balita, dengan status sosial ekonomi sebagai faktor yang turut memengaruhi hubungan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi keperawatan komunitas untuk pencegahan malnutrisi pada balita.

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

Tidak terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dan pola asuh nutrisi dengan prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):

Terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini dan pola asuh nutrisi dengan prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia

